Jurnal Artikula, 2026, Vol. 9 No. 2, Page: 1-12
Open Access | Url: http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/171

JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X|| ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA TEKS BERITA RADAR BANTEN EDISI MEI-JUNI 2026 DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Alfi Laila Naovita[1], Meliyawati[2], Trisnawati[3]

[1,2,3]*Universitas Mathla'ul Anwar*

ARTICLE INFO

Article History:
Received 01.09.2026
Received in revised form 10.09.2026
Accepted 21.09.2026
Available online 30.09.2026

ABSTRACT

This study aims to identify forms of syntactic language errors, classify the errors, and describe their potential use as Indonesian language learning materials for senior high school. The study employed a descriptive qualitative approach using documentation, literature study, and note-taking techniques. The data source consisted of 60 main news texts published by Radar Banten in May–June 2026, while the research data comprised constructions containing syntactic errors. Data were analyzed through content analysis using the Miles and Huberman model: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed 179 syntactic errors, consisting of 86 clause-structure errors (48.04%), 44 sentence-structure errors (24.58%), 38 phrase-structure errors (21.23%), 7 conjunction-use errors (3.91%), and 4 preposition/particle-use errors (2.23%). The findings indicate that the most frequent problems concern clause relations and completeness. The results have potential as learning materials because they provide authentic and contextual language examples for identification, classification, editing, discussion, and language evaluation activities in senior high school news-text and syntax learning

Keywords: *Language Errors, Syntax, News Text, Radar Banten, learning Materials*

DOI: 10.30653/006.202692.273

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Alfi Laila Novita, Meliyawati, Trisnawati

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pengalaman dalam kehidupan sosial. Fungsi tersebut menuntut penggunaan bahasa yang jelas, ringkas, dan tepat karena pembaca menerima informasi dalam waktu relatif singkat. Ketepatan struktur sintaksis menjadi bagian penting dari tuntutan tersebut. Penelitian ini menempatkan masalah ini dalam konteks pemberitaan Radar Banten edisi Mei–Juni 2026,

[1] Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: lailanaovita18@gmail.com, meliyawati3@gmail.com, enatrisna1@gmail.com

ketika kecepatan produksi berita dapat beriringan dengan munculnya struktur kalimat yang kurang efektif atau kurang lengkap. Kesalahan semacam itu berpotensi mengganggu kejelasan pesan dan dapat menjadi persoalan pembelajaran apabila teks berita digunakan siswa sebagai bacaan.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan melalui lambang-lambang yang disepakati bersama dalam kehidupan sosial (Noviyanti, 2024). Sejalan dengan itu, Laely dan Kusnawati (2023) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Agar komunikasi berjalan efektif, penyusunan satuan bahasa harus mengikuti kaidah yang berlaku. Kaidah ini dikaji dalam sintaksis, yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji cara kata, frasa, klausa, dan kalimat disusun sehingga membentuk satuan bahasa yang bermakna secara gramatikal (Putri, 2024). Fadhilah dkk. (2024) menambahkan bahwa ruang lingkup sintaksis meliputi analisis terhadap frasa, klausa, kalimat, fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan hubungan antarkonstituen dalam kalimat.

Penyimpangan terhadap kaidah tersebut sering terjadi. Setyawati (2019) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai penyimpangan terhadap kaidah atau aturan bahasa yang berlaku, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Jika penyimpangan itu terjadi pada penyusunan satuan bahasa, kesalahan tersebut disebut kesalahan sintaksis. Sebayang dkk. (2024) menyatakan bahwa kesalahan sintaksis adalah penyimpangan dalam penyusunan satuan bahasa pada tataran frasa, klausa, dan kalimat sehingga kalimat tidak memenuhi kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan sintaksis dapat dikelompokkan berdasarkan tataran dan unsur kebahasaannya. Pada tataran frasa, Sugiarto dkk. (2024) menjelaskan bahwa kesalahan merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Pada tataran klausa, Destin dan Subandi (2024) menjelaskan bahwa kesalahan juga termasuk bentuk kesalahan sintaksis yang dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa. Pada tataran kalimat, Fauziah dkk. (2025) menemukan beberapa bentuk kesalahan, yaitu kalimat ambigu, kalimat tidak efektif, ketidaktepatan kohesi dan koherensi, serta struktur kalimat yang tidak paralel. Selain itu, kesalahan juga terjadi pada penggunaan kata tugas. Ginting dkk. (2025) menunjukkan bahwa kesalahan konjungsi dapat terjadi akibat pemilihan kata penghubung yang tidak sesuai dengan hubungan antarklausa atau konteks penggunaannya. Adapun Relyga dkk. (2025) menjelaskan bahwa ketidaktepatan penggunaan preposisi dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap fungsi kata tugas, khususnya preposisi.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat ditemukan di berbagai media, salah satunya media massa. Jannah (2024) menyatakan bahwa media massa merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Informasi yang disebarkan media massa umumnya berbentuk berita. Nugraha (2024) menjelaskan bahwa berita adalah informasi mengenai suatu peristiwa yang faktual, aktual, dan memiliki nilai penting bagi masyarakat sehingga layak disebarluaskan. Menurutnya, berita yang baik bersifat faktual, aktual, dan objektif, memiliki nilai berita, disampaikan dengan bahasa yang jelas, singkat, dan mudah dipahami, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran

informasinya. Romli (2018) menambahkan bahwa tujuan berita adalah memberikan informasi kepada khalayak mengenai suatu peristiwa secara cepat, akurat, dan objektif.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, Sumadiria (2017) membedakan berita menjadi lima jenis, yaitu *straight news* (berita langsung), *depth news* (berita mendalam), *investigation news* (berita investigasi), *interpretative news* (berita interpretatif), dan *opinion news* (berita opini). Dalam penulisannya, Romli (2018) menyatakan bahwa berita harus memenuhi sejumlah syarat. Berita harus berdasarkan fakta dan mengandung nilai berita. Bahasa jurnalistik yang digunakan harus singkat, padat, jelas, sederhana, dan mudah dipahami. Berita juga harus disusun secara logis sesuai struktur berita dan tidak mengandung opini penulis.

Kajian mengenai kesalahan sintaksis pada berita tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui bahan ajar. Abdurahman (2024) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan komprehensif untuk mendukung proses pembelajaran. Nuralim (2024) menambahkan bahwa bahan ajar berfungsi membantu peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran secara lebih efektif. Agar fungsi itu tercapai, Purwaningsih (2025) berpendapat bahwa bahan ajar yang baik memiliki karakteristik yang mendukung proses pembelajaran, yaitu disusun berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan sehingga materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Agustin (2024) menjelaskan bahwa penyusunan bahan ajar perlu mempertimbangkan capaian pembelajaran, materi pembelajaran, serta bentuk materi yang akan digunakan. Tahapan penyusunannya dimulai dengan menganalisis konteks dan karakteristik peserta didik sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan pembelajaran.

METODE

Menurut Fadli (2021) metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena melalui proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks berita yang menunjukkan kesalahan pada tataran sintaksis, sedangkan sumber data berupa 60 berita utama Radar Banten yang diterbitkan pada Mei–Juni 2026. Penelitian bersifat dokumentatif sehingga peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap aktivitas redaksi. Fokus analisis dibatasi pada struktur frasa, struktur klausa, struktur kalimat, penggunaan konjungsi, dan penggunaan preposisi atau partikel.

Menurut Hardani dkk. (2020), teknik pengumpulan data merupakan cara sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data melalui berbagai metode sesuai dengan karakteristik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, studi pustaka, dan metode catat. Peneliti mengakses dan mengumpulkan teks berita, membaca sumber secara berulang, menandai konstruksi yang diduga mengandung kesalahan, menyeleksi data sesuai fokus, memberi kode berdasarkan sumber dan waktu terbit, lalu mencatat data pada instrumen. Instrumen utama adalah peneliti sebagai human instrument, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman analisis kesalahan sintaksis yang mengacu pada Rachmayani (2024).

Pedoman analisis memuat lima indikator. Kesalahan struktur frasa mencakup susunan kata yang tidak tepat, pleonasme, pengaruh bahasa daerah, atau preposisi yang tidak tepat. Kesalahan struktur klausa mencakup klausa yang tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas serta hubungan unsur klausa yang tidak tepat. Kesalahan struktur kalimat mencakup kalimat yang tidak efektif, tidak logis, tidak lengkap, atau tidak gramatikal. Kesalahan penggunaan konjungsi berkaitan dengan penggunaan yang berlebihan atau tidak sesuai hubungan antarklausa. Kesalahan penggunaan preposisi atau partikel mencakup pemilihan kata depan atau partikel yang tidak sesuai fungsi.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahap analisis mengikuti model Miles dan Huberman (2020) yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan lima klasifikasi. Pada tahap penyajian, data diringkas dalam tabel dan uraian analitis. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan mencermati kembali data, klasifikasi, bentuk perbaikan, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Potensi pemanfaatan sebagai bahan pembelajaran dianalisis secara konseptual menggunakan kriteria bahan ajar yang digunakan dalam penelitian, yaitu valid, bermanfaat, menarik, dan memiliki batas kemampuan atau aspek teknis. Penilaian ini tidak dimaksudkan sebagai uji efektivitas di kelas. Hasil pemanfaatan yang dilaporkan dalam artikel menunjukkan kelayakan konseptual berdasarkan karakteristik data dan kebutuhan pembelajaran, bukan hasil eksperimen pembelajaran.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap berita utama Radar Banten edisi Mei–Juni 2026 menghasilkan 179 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Data tersebut tersebar dalam lima klasifikasi. Komposisi data menunjukkan bahwa kesalahan struktur klausa memiliki jumlah paling banyak, sedangkan penggunaan preposisi atau partikel memiliki jumlah paling sedikit. Ringkasan temuan diuraikan pada paragraf berikut.

Secara rinci, struktur klausa ditemukan sebanyak 86 data (48,04%), struktur kalimat 44 data (24,58%), struktur frasa 38 data (21,23%), penggunaan konjungsi 7 data (3,91%), dan penggunaan preposisi/partikel 4 data (2,23%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarklausa dan kelengkapan unsur klausa menjadi bagian yang paling sering menimbulkan persoalan dalam data penelitian. Temuan ini sejalan dengan perhatian Karmila et al. (2025) terhadap kesalahan sintaksis pada teks berita yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam penomoran data penelitian, kesalahan struktur frasa menempati Data 1–38, struktur klausa Data 39–124, struktur kalimat Data 125–168, penggunaan konjungsi Data 169–175, dan penggunaan preposisi/partikel Data 176–179.

Dari sisi periode terbit, berdasarkan tanggal yang dicantumkan pada setiap data, 97 data (54,19%) berasal dari berita edisi Mei 2026 dan 82 data (45,81%) berasal dari edisi Juni 2026. Struktur klausa menjadi klasifikasi terbanyak pada kedua bulan, yaitu 44 data pada Mei dan 42 data pada Juni. Struktur frasa tersebar sama banyak, yaitu masing-masing 19 data, sedangkan struktur kalimat lebih banyak ditemukan pada Mei (25 data) daripada

Juni (19 data). Kesalahan penggunaan konjungsi (6 data pada Mei dan 1 data pada Juni) serta preposisi/partikel (3 data pada Mei dan 1 data pada Juni) juga lebih banyak ditemukan pada Mei. Sebaran ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk membandingkan kualitas bahasa antarbulan.

Dominannya kesalahan struktur klausa dapat dipahami dari karakter berita yang banyak memuat pernyataan narasumber, data, dan hubungan sebab-akibat. Verba seperti mengatakan, menjelaskan, menegaskan, dan membenarkan langsung diikuti klausa isi tanpa penanda hubungan yang eksplisit. Bentuk tersebut dapat diperjelas dengan penambahan konjungsi bahwa. Salah satu contoh dalam penelitian ialah konstruksi "Executive Chef Aston Serang, Iwan Irawan, mengatakan kompetisi racik sambal merupakan salah satu langkah hotel dalam memperkenalkan sekaligus melestarikan warisan kuliner daerah..." yang diperbaiki dengan penambahan bahwa setelah mengatakan. Perbaikan itu membuat hubungan antara verba pelapor dan isi pernyataan menjadi lebih eksplisit.

Kesalahan klausa juga muncul pada ketidaksejajaran konstruksi. Data penelitian memperlihatkan bentuk seperti "Inovasi ini memungkinkan limbah rumah tangga memiliki nilai ekonomi bagi pemilik warung sekaligus menjadi solusi atas keterbatasan akses pengumpulan minyak jelantah..." yang diperbaiki menjadi konstruksi dengan unsur predikatif yang lebih sejajar, yaitu "...sekaligus memberikan solusi...". Kesejajaran penting karena unsur yang dirangkaikan dengan sekaligus seharusnya memiliki hubungan gramatikal yang jelas. Hal ini mendukung pandangan Fadhilah (2024) bahwa hubungan antarkonstituen merupakan bagian penting dalam pembentukan struktur kalimat.

Secara lebih rinci, 86 data kesalahan struktur klausa memperlihatkan beberapa pola. Pola yang paling menonjol ialah klausa isi yang mengikuti verba pernyataan, penilaian, atau harapan tanpa penanda hubungan yang eksplisit. Pola ini ditemukan pada sekurang-kurangnya 30 data, antara lain setelah verba menegaskan (Data 45 dan 88), mengatakan (Data 46, 61, dan 78), menyatakan (Data 93 dan 99), menambahkan (Data 56 dan 122), membenarkan (Data 84 dan 105), serta berharap (Data 55, 74, dan 98). Pola kedua berupa ketidaksejajaran predikat atau unsur yang dirangkaikan, misalnya pada Data 40, 49, 62, 89, dan 111. Pola ketiga berupa klausa relatif dengan kata yang yang kurang efektif atau berpotensi menimbulkan ambiguitas, misalnya pada Data 47, 63, 75, 80, dan 87. Pola keempat berupa klausa yang tidak menyatakan subjek secara eksplisit, misalnya pada Data 71, 85, 113, dan 114. Pola kelima berupa hubungan antarklausa yang kurang tegas pada klausa sebab, akibat, tujuan, atau pertentangan yang diawali karena, sehingga, agar, dan namun, misalnya pada Data 60, 69, 102, 103, dan 119. Pengelompokan ini dapat dijadikan dasar penyusunan latihan, mulai dari fungsi bahwa pada klausa isi hingga kesejajaran predikat.

Kesalahan struktur kalimat berjumlah 44 data. Bentuknya antara lain kalimat yang tidak mempunyai subjek atau predikat yang jelas, fragmen, serta konstruksi yang terlalu kompleks. Contoh yang ditemukan ialah "Selain itu, mampu menghasilkan calon anggota Polri yang unggul, profesional, dan berintegritas tinggi demi memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat." Konstruksi tersebut diperbaiki dengan menambahkan subjek "proses rekrutmen tersebut", sehingga menjadi kalimat yang lebih lengkap. Contoh lain ialah "Terdiri atas 14.266 sapi..." yang hanya menghadirkan unsur

predikatif tanpa subjek eksplisit.

Rincian 44 data kesalahan struktur kalimat memperlihatkan lima kecenderungan. Pertama, fragmen yang tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas, misalnya Data 125, 129, 136, 137, 139, 140, 146, dan 152. Kedua, klausa yang dipisahkan sebagai kalimat tersendiri, yaitu klausa akibat yang diawali sehingga (Data 130 dan 131), klausa sebab yang diawali karena (Data 144 dan 148), dan klausa yang diawali sedangkan (Data 143). Ketiga, konstruksi yang terlalu kompleks atau bertumpuk sehingga hubungan antarunsur kurang efektif, misalnya Data 145, 150, 156, dan 166. Keempat, ketidaktepatan rujukan atau pronomina, seperti penggunaan dirinya sebagai subjek (Data 142) dan kata itu pada Data 162. Kelima, bentuk lisan atau penulisan yang belum tepat, seperti sama sebagai penghubung (Data 125), keras banget (Data 126), Ini dia (Data 133), serta penggabungan kalimat langsung dengan kalimat pengiring (Data 164).

Pada aspek struktur frasa, ditemukan 38 data. Salah satu contoh ialah frasa "dukungan kepatuhan dan partisipasi publik". Hubungan antara dukungan dan kepatuhan tidak langsung menunjukkan apakah kepatuhan merupakan bentuk dukungan atau unsur yang sejajar dengan partisipasi publik. Perbaikan yang dicantumkan dalam penelitian ialah "dukungan berupa kepatuhan dan partisipasi publik". Perubahan kecil tersebut memperjelas hubungan inti dan pewatas dalam frasa. Temuan ini sejalan dengan Cahyo (2025) yang menunjukkan bahwa ketidaktepatan konstruksi frasa merupakan salah satu bentuk kesalahan pada tataran sintaksis.

Dari 38 data struktur frasa, pola yang paling sering muncul ialah ketidaksejajaran unsur pada perincian atau rangkaian, misalnya setelah meliputi (Data 6), seperti (Data 7 dan 32), serta pada pola mulai dari ... hingga ... (Data 10, 16, dan 25). Pola kedua berupa ketaksaan hubungan antara unsur inti dan pewatas, misalnya pada Data 1, 2, 13, 17, 19, 34, dan 38. Pola ketiga berupa penggunaan preposisi dalam setelah nomina komitmen yang dinilai kurang tepat dan lebih jelas dinyatakan dengan untuk (Data 9 dan 12). Pola keempat berupa pengulangan atau penggabungan unsur bermakna berdekatan, seperti sendiri pada Data 14 dan mitra dan partner pada Data 15. Data 26 dan 27 menunjukkan bahwa rincian jumlah setelah terdiri dari atau terdiri atas perlu disertai satuan, sehingga 1.946 sapi diperbaiki menjadi 1.946 ekor sapi.

Beberapa contoh dapat dikemukakan untuk memperlihatkan bentuk kesalahan dan perbaikannya. Pada struktur frasa, "dukungan kepatuhan dan partisipasi publik" (Data 1) diperbaiki menjadi "dukungan berupa kepatuhan dan partisipasi publik", "pengelolaan sampah Kota Serang" (Data 2) menjadi "pengelolaan sampah di Kota Serang", dan "dengan penuh khidmat dan rasa syukur" (Data 3) menjadi "dengan penuh kekhidmatan dan rasa syukur". Pada struktur klausa, "kepala sekolah tidak komitmen" (Data 43) diperbaiki menjadi "kepala sekolah tidak berkomitmen", "Hari menegaskan keberhasilan pengelolaan sampah tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah" (Data 45) menjadi "Hari menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah", dan "Lokasinya yang berada di tengah permukiman" (Data 63) menjadi "Lokasi warung yang berada di tengah permukiman". Pada struktur kalimat, "Kelas satu yang mau masuk SD sama yang mau masuk SMP" (Data 125) diperbaiki menjadi "Bantuan tersebut ditujukan kepada siswa kelas satu yang akan masuk SD dan siswa yang akan masuk SMP", bentuk "Sehingga mereka bisa memberikan yang terbaik bagi masyarakat" (Data 130) digabungkan dengan kalimat

sebelumnya, dan "dirinya mengapresiasi pembina Paskibraka MAN 1 Lebak" (Data 142) diperbaiki menjadi "ia mengapresiasi pembina Paskibraka MAN 1 Lebak".

Kesalahan penggunaan konjungsi ditemukan sebanyak 7 data. Bentuknya meliputi konjungsi ganda yang kurang efektif, konjungsi yang tidak sesuai dengan hubungan antarklausa, dan penggunaan di mana yang tidak menjalankan fungsi penghubung secara tepat. Data tersebut dapat digunakan untuk melatih peserta didik membedakan hubungan koordinatif dan subordinatif, serta menentukan konjungsi berdasarkan hubungan makna yang hendak dibangun. Penggunaan konjungsi tidak cukup dinilai dari keberadaannya, tetapi juga dari kecocokannya dengan struktur dan hubungan antarklausa.

Ketujuh data konjungsi (Data 169–175) memperlihatkan tujuh bentuk persoalan yang berbeda. Pada Data 169, "Tidak ada pungutan biaya dalam bentuk apa pun, serta tidak ada ruang bagi praktik percaloan dalam seleksi ini" memuat serta yang menghubungkan dua bagian yang dapat berdiri sebagai kalimat sendiri, sehingga diperbaiki menjadi dua kalimat yang dihubungkan dengan selain itu. Data 170 memuat "Karena ini atlet pelajar" yang rujukan ini-nya kurang jelas dan diperbaiki menjadi "Karena atlet yang kami bina merupakan atlet pelajar". Data 171 memuat "Rp15 ribu, hingga Rp20 ribu sampai Rp25 ribu" yang menggunakan hingga dan sampai bersamaan, lalu diperbaiki menjadi "Rp15 ribu, Rp20 ribu, hingga Rp25 ribu". Data 172 memuat pasangan jika dan maka dalam "Jika ini dibiarkan, maka akan merugikan masyarakat", dan maka dihilangkan. Data 173 memuat "Jangan sampai, para sopir angkutan..." yang koma setelah sampai-nya tidak diperlukan. Data 174 memuat "Karena itu" yang diperbaiki menjadi "Oleh karena itu". Data 175 memuat "di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik fotografi..." yang tidak menyatakan hubungan tempat dan diganti dengan dengan. Untuk Data 174, penelitian mencatat bahwa bentuk karena itu masih ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga data tersebut lebih tepat dipandang sebagai persoalan pilihan konjungsi dan keefektifan ragam jurnalistik daripada kesalahan sintaksis yang mutlak.

Kesalahan penggunaan preposisi atau partikel merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu 4 data. Salah satu contoh yang dicatat dalam penelitian ialah "lolos di seleksi tingkat provinsi" yang diperbaiki menjadi "lolos seleksi tingkat provinsi". Contoh tersebut, preposisi di tidak diperlukan untuk menyatakan proses seleksi. Data lain menunjukkan perlunya memperjelas hubungan unsur setelah preposisi, misalnya konstruksi yang berkaitan dengan "berasal dari peleburan emas bekas". Temuan ini memperlihatkan bahwa kata depan perlu dipilih berdasarkan fungsi sintaksis dan hubungan makna yang dibentuk.

Keempat data preposisi/partikel (Data 176–179) memperlihatkan empat pola yang berbeda. Data 176, "Acara dihadiri berbagai unsur masyarakat", memerlukan penambahan oleh sebagai penanda pelaku pada kalimat pasif. Data 177, "kami harus optimistis di setiap event", diperbaiki menjadi "dalam setiap event" karena event menyatakan konteks, bukan tempat. Data 178, "lolos di seleksi tingkat provinsi", diperbaiki dengan menghilangkan di menjadi "lolos seleksi tingkat provinsi". Data 179, "berasal dari peleburan emas bekas hingga mendekati 24 karat", memerlukan penataan keterangan menjadi "berasal dari peleburan emas bekas yang dapat mencapai kadar mendekati 24 karat" agar angka 24 karat dikaitkan dengan kadar emas, bukan dengan proses peleburan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian, hasil penelitian ini memiliki kekhasan pada kombinasi objek, periode, dan fokus. Awang (2023) membahas kesalahan berbahasa pada artikel pendidikan Radar Banten edisi Mei 2023, sedangkan penelitian ini menganalisis teks berita utama edisi Mei–Juni 2026 dan membatasi kajian pada tataran sintaksis. Sementara itu, Cahyo (2025) mengkaji kesalahan sintaksis pada tugas menyimak pemelajar BIPA, dan Karmila (2025) mengkaji teks berita siswa SMP. Perbedaan sumber data tersebut membuat penelitian ini memberi gambaran mengenai kesalahan sintaksis pada produksi berita media lokal.

Dari sisi pembelajaran, temuan 179 data dapat diubah menjadi bahan latihan yang konkret. Peserta didik dapat diberi kutipan asli, diminta menentukan kategori kesalahan, menjelaskan unsur yang bermasalah, memperbaiki konstruksi, kemudian membandingkan bentuk sebelum dan sesudah diperbaiki. Misalnya, data dengan verba mengatakan dapat digunakan untuk latihan klausa pelengkap dan fungsi bahwa; data dengan struktur "Terdiri atas 14.266 sapi..." dapat digunakan untuk latihan kelengkapan unsur kalimat; sedangkan data "lolos di seleksi tingkat provinsi" dapat digunakan untuk latihan pemilihan preposisi.

Kelayakan konseptual bahan pembelajaran dapat dilihat dari empat kriteria yang digunakan dalam penelitian. Pertama, aspek valid terpenuhi karena data berasal dari teks berita aktual dan materi yang dianalisis sesuai dengan fokus sintaksis. Kedua, aspek bermanfaat tampak dari kemungkinan penggunaan data untuk memperjelas konsep melalui contoh nyata. Ketiga, aspek menarik dapat dikembangkan melalui kegiatan identifikasi, diskusi, penyuntingan, dan perbandingan bentuk. Keempat, aspek memiliki batas kemampuan menuntut kesesuaian bahan dengan tingkat, kemampuan berbahasa, dan perkembangan kognitif peserta didik SMA serta penyajian yang mudah dipahami. Hasil penelitian lebih tepat ditempatkan sebagai sumber bahan pembelajaran atau materi yang dapat dikembangkan menjadi modul dan lembar kerja, bukan sebagai modul yang telah diuji efektivitasnya.

Analisis kelayakan dalam penelitian ini menggunakan indikator untuk setiap kriteria. Kriteria valid dinilai dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kebenaran substansi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran; hasilnya menunjukkan bahwa teks berita aktual sesuai dengan materi penggunaan bahasa dalam teks berita. Kriteria bermanfaat dinilai dari keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian kaidah, efektivitas penyampaian, dan peningkatan kemampuan berbahasa; data dapat dipakai guru untuk menjelaskan bentuk kesalahan dan perbaikannya secara kontekstual. Kriteria menarik dinilai dari kejelasan tujuan, urutan penyajian, daya tarik, keterkaitan dengan kehidupan siswa, dan dorongan terhadap keaktifan; kegiatan menemukan, mengklasifikasikan, dan memperbaiki kesalahan dapat mendorong keterlibatan siswa. Kriteria memiliki batas kemampuan dinilai dari kesesuaian dengan tingkat, kemampuan berbahasa, dan perkembangan kognitif siswa serta kemudahan memahami materi; materi relevan untuk siswa SMA, tetapi tingkat kesulitan data perlu disesuaikan, dengan memulai dari data yang paling mudah dan disertai penjelasan alasan kesalahan.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi terhadap literasi kebahasaan. Peserta didik tidak hanya belajar mengenali informasi dalam berita, tetapi juga belajar menilai bagaimana informasi tersebut dibentuk secara sintaksis. Kegiatan ini dapat mendorong

pembaca untuk lebih cermat ketika menemukan struktur yang ambigu, tidak lengkap, atau tidak sejajar. Penggunaan data autentik menjadikan konsep sintaksis lebih dekat dengan praktik membaca dan menyunting teks yang ditemui sehari-hari.

Pemanfaatan yang dilaporkan masih bersifat konseptual. Penelitian menyatakan bahwa hasil penelitian belum diterapkan langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Karena itu, klaim artikel dibatasi pada potensi dan kelayakan konseptual sebagai sumber bahan pembelajaran. Pengujian efektivitas, respons peserta didik, dan hasil belajar memerlukan penelitian lanjutan dengan desain pembelajaran yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Sumber data terbatas pada teks berita Radar Banten edisi Mei–Juni 2026 dan kajian hanya berfokus pada tataran sintaksis, sehingga hasilnya belum menggambarkan kesalahan sintaksis pada media lain, pada periode terbit yang berbeda, atau pada tataran kebahasaan lain seperti fonologi, morfologi, semantik, dan ejaan. Rentang waktu yang dibatasi juga memengaruhi proses pengumpulan, pengelompokan, pemeriksaan, dan analisis data, sehingga variasi kesalahan yang lebih beragam pada rentang waktu yang lebih panjang belum terjangkau.

SIMPULAN

Bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat pada teks berita *Radar Banten* edisi Mei-Juni 2026 ditemukan dalam berbagai konstruksi sintaksis yang menyebabkan kalimat atau hubungan antarsatuan bahasa menjadi kurang efektif, kurang jelas, atau kurang sesuai dengan konteks penggunaannya. Bentuk kesalahan tersebut antara lain berupa ketidaklengkapan unsur subjek atau predikat, hubungan predikat dengan klausa pelengkap yang tidak ditandai secara tepat, penggunaan klausa relatif yang kurang efektif, ketidaksejajaran unsur dalam perincian, struktur frasa yang kurang jelas, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, serta penggunaan preposisi atau partikel yang kurang sesuai. Beberapa bentuk tersebut tampak pada penggunaan verba seperti *mengatakan, menjelaskan, menegaskan,* dan *berharap* yang langsung diikuti klausa isi tanpa penanda hubungan yang jelas; penggunaan klausa yang berdiri sendiri setelah konjungsi *sehingga* atau *karena*; serta konstruksi yang tidak lengkap seperti *"Selain itu, mampu menghasilkan calon anggota Polri..."* dan *"Terdiri atas 14.266 sapi..."*. Bentuk kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan dalam teks berita tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara unsur-unsur sintaksis dirangkai menjadi satuan bahasa yang utuh dan bermakna.

Klasifikasi kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat pada teks berita *Radar Banten* edisi Mei-Juni 2026 berjumlah 179 data yang terbagi ke dalam lima klasifikasi, yaitu kesalahan struktur klausa sebanyak 86 data, kesalahan struktur kalimat sebanyak 44 data, kesalahan struktur frasa sebanyak 38 data, kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 7 data, dan kesalahan penggunaan preposisi/partikel sebanyak 4 data. Berdasarkan jumlah tersebut, kesalahan struktur klausa menjadi klasifikasi yang paling dominan, sedangkan kesalahan penggunaan preposisi/partikel merupakan klasifikasi dengan jumlah paling sedikit. Kesalahan struktur klausa terutama ditemukan pada hubungan predikat dengan klausa pelengkap yang tidak ditandai secara eksplisit, penggunaan klausa relatif yang kurang tepat, serta pelesapan unsur tertentu yang menyebabkan hubungan antarklausa

menjadi kurang jelas. Misalnya, verba *mengatakan, menjelaskan, menegaskan,* dan *membenarkan* dalam sejumlah data langsung diikuti klausa isi tanpa konjungsi *bahwa*, sehingga hubungan antara verba pelapor dengan informasi yang disampaikan menjadi kurang eksplisit. Kesalahan struktur kalimat sebanyak 44 data ditemukan dalam bentuk kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas, fragmen, serta konstruksi kalimat yang terlalu kompleks, seperti bentuk *"Terdiri atas 14.266 sapi..."* yang hanya berupa predikat tanpa subjek eksplisit. Selanjutnya, 38 data kesalahan struktur frasa berkaitan dengan ketidaksejajaran unsur, ketidakjelasan hubungan inti dan pewatas, serta konstruksi frasa yang kurang efektif. Sementara itu, 7 data kesalahan penggunaan konjungsi meliputi penggunaan konjungsi ganda yang tidak efektif, penggunaan konjungsi yang kurang sesuai dengan hubungan antarklausa, dan penggunaan *"di mana"* yang tidak sesuai dengan fungsi hubungannya. Adapun 4 data kesalahan penggunaan preposisi/partikel berkaitan dengan ketidaktepatan penggunaan kata depan, seperti *"di"* pada konstruksi *"lolos di seleksi tingkat provinsi"* yang diperbaiki menjadi *"lolos seleksi tingkat provinsi"*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam teks berita *Radar Banten* paling banyak berkaitan dengan pembentukan dan hubungan klausa, sehingga aspek tersebut perlu memperoleh perhatian lebih dalam pembelajaran kebahasaan maupun dalam proses penyuntingan berita.

Potensi pemanfaatan kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks berita *Radar Banten* edisi Mei-Juni 2026 sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tergolong besar karena data penelitian bersifat autentik, kontekstual, dan berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa dalam teks berita. Data kesalahan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk melatih peserta didik mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan memperbaiki kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Guru dapat menggunakan data tersebut untuk mengajarkan struktur klausa, struktur kalimat, struktur frasa, penggunaan konjungsi, serta penggunaan preposisi dan partikel melalui contoh yang berasal dari teks berita aktual. Peserta didik juga dapat diarahkan untuk membandingkan bentuk yang ditemukan dalam berita dengan bentuk perbaikannya, kemudian menjelaskan alasan perubahan tersebut. Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi berkembang menjadi kemampuan menganalisis penggunaan bahasa secara nyata. Selain itu, pemanfaatan data berita dapat mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis dan literasi bahasa peserta didik karena mereka dilatih untuk tidak hanya memahami isi berita, tetapi juga menilai ketepatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Hasil penelitian ini berpotensi dijadikan bahan pembelajaran atau sumber bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam materi teks berita dan kebahasaan, melalui bentuk latihan analisis, penyuntingan, diskusi, maupun evaluasi keterampilan berbahasa.

REFERENSI

Aisyah, R. N., & Fadhilasari, I. (2024). *Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Teks Berita*. Bastra. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/9110

Awang, M., & tim. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Artikel Pendidikan Di Media Massa Radar Banten Edisi Mei 2023 Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

Cahyo, A. A. R., Sodiq, S., & Inayatillah, F. (2025). *Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Tugas Keterampilan Menyimak Pemelajar Bipa Program Knb Di Universitas Negeri Surabaya*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(1), 1–16. https://doi.org/10.30651/st.v18i1.22961

Fadhilah, R., Khodijah, R. N., Shafirahasan, Seti, D. F. S., Pebrianti, I. O., Hizkia, H., & Ismahani, S. (2024). From words to structure: An introduction to syntax. *Journal on Teacher Education, 6*(2).

Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1).

Gultom, C. R., Hutahaean, B., & Liana, L. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa PBSI Universitas Katolik Santo Thomas*. Pendistra, 7(1), 89–93.

Jaya, I., Repelita, T., Sulistiani, S., & Cahyaningtias, E. R. E. (2024). *Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Artikel Ilmiah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2).

Karmila, P., Aswadi, A., Kamal, K., & Ecca, S. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Teks Berita Siswa Kelas Vii SMP Negeri 5 Panca Rijang*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(5), 4707–4717. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7822

Marsya, I. A., Adellia, S., Harahap, D. A., & Butar-Butar, C. (2026). *Problematika Bahasa Indonesia Saat Ini: Kajian Analisis Kesalahan Fonologi, Morfologi, Dan Sintaksis*. Jurnal Multidisiplin West Science.

Muda, M. E. P. T., Lawet, P. W., & Keban, S. K. K. (2024). *Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas X OTKP SMK Swasta Lamaholot*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2).

Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal on Education*.

Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 2*(6), 138–150.

Putri, A., & Rahmawati, D. (2025). *Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.

Sebayang, D. S. B., dkk. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 1360–1371.

Sebayang, D. S. B., dkk. (2024). *Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 1360–1371.

Sihombing, C. K., dkk. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1).

Sumadiria, A. S. H. (2017). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature*. Simbiosa Rekatama Media.

Susanto, R. N. V., Dwijayanti, R., & Putri, F. M. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Sintaksis dan Morfologi Pada Laman Berita Daerah Jawapos*. ANUFA, 2(1).

Yusra, H. (2025). *Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Sintaksis Dalam Pemberitaan Media Online Metrojambi*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 16(1).